

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pertumbuhan jumlah penduduk di Jakarta tiap tahunnya bertambah, sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2013 jumlah penduduk DKI Jakarta bertambah sebanyak 1,67% atau setara dengan sekitar 10.000 jiwa¹. Pertambahan yang cukup signifikan ini mempengaruhi beberapa faktor yang berkaitan dengan jumlah penduduk seperti pendidikan, kesehatan, kebutuhan akan tempat tinggal, kebutuhan akan pekerjaan, dan juga kebutuhan bahan pangan.

Bertambahnya jumlah penduduk yang sekitar 770 jiwa per tahun akan membuat semakin banyaknya jumlah permintaan bahan pangan karena kebutuhan manusia akan makanan tidak akan berhenti sampai manusia tersebut meninggal. Oleh karena itu semakin banyak perusahaan atau perorangan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan pangan tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai salah satu bisnis yang cukup baik dikembangkan karena bisnis yang berkaitan dengan urusan pangan akan terus berkembang dan tidak

¹BPS Provinsi DKI Jakarta, 2013 (bplhd.jakarta.go.id)

akan pernah sepi dari permintaan justru akan terus meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk yang ada. Salah satu bahan pangan itu adalah ikan lele yang saat ini memiliki jumlah permintaan untuk daerah Jabodetabek sendiri adalah sebesar 250 ton ikan/hari. Dengan banyaknya permintaan akan ikan tersebut yang cukup besar maka mulai banyak orang atau perusahaan yang membuka peternakan lele guna memenuhi kebutuhan ikan tersebut di pasar.

Ikan lele adalah ikan yang termasuk dalam famili *clariidae* adalah jenis ikan yang memiliki ciri khas seperti bentuk kepala pipih dengan lempeng tulang keras sebagai batok kepala, bersungut empat pasang, sirip dada berpatil, serta mempunyai alat pernapasan tambahan yang memungkinkan mengambil oksigen langsung dari udara². Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sangat digemari oleh masyarakat karena memiliki rasa yang gurih dan renyah, selain itu juga harga dari ikan lele itu sendiri masih terbilang cukup murah. Ikan lele merupakan komoditas yang dapat dikembangkan pada lahan yang terbatas pada kawasan perkotaan dan menggunakan sedikit air, dan ikan lele merupakan ikan yang memiliki kekuatan bertahan hidup cukup tinggi, ikan ini dapat hidup lebih lama walaupun hanya tersisa sedikit air yang ada pada penampungannya, selain itu juga ikan ini termasuk ikan yang mudah

²Kholis Mahyudin, *panduan lengkap Agribisnis lele* (Jakarta; Penebar Swadaya, 2007), h.6

dalam hal pemeliharaan. Walaupun ikan ini cukup murah namun dari faktor gizi ikan ini bisa dibandingkan dengan ikan lain yang lebih mahal, dalam ikan ini terdapat kalori yang cukup besar sekitar 90,54%, protein 18,70%, kalsium 19,90/mg, dan lain sebagainya.

Banyaknya masyarakat yang menyukai jenis ikan ini sebagai salah satu bahan pangan harian dan meningkatnya permintaan ikan lele yang cukup tinggi mendorong peternak lele untuk meningkatkan produktivitasnya, selain munculnya peternak baru dengan skala besar ataupun kecil. Banyak bermunculannya peternak lele baru maka mulai berkembang juga pelatihan untuk ternak lele, salah satunya yang diadakan oleh Nasrudin. Memang pelatihan yang diadakan oleh Nasrudin bukan pelatihan yang lazim atau biasa kita dengar atau ikuti tetapi hal ini tidak membuat Nasrudin untuk mengurungkan niatnya dalam membuka pelatihan dalam melakukan agribisnis pada bidang peternakan ikan lele. Pelatihan yang diadakan oleh abah Nasrudin memiliki 2 segment yaitu segment pembesaran dan segment pembenihan. Segment pembesaran diutamakan untuk peserta pemula sedangkan untuk segment pembenihan ditujukan kepada peserta yang sudah lebih berpengalaman pada bidang agribisnis ini dan ingin memulai mencoba membesarkan benih sendiri. Peserta pelatihan ini adalah semua golongan masyarakat yang berkeinginan memulai bisnis agribisnis ini, mulai dari pensiunan, pengusaha, pegawai kantor,

mahasiswa bahkan ibu rumah tangga pun bila ingin mengikuti pelatihan ini di persilahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu instruktur dari pelatihan peternakan ikan lele segmen pembesaran, Saryana, mengatakan bahwa dalam proses pelatihan mengenai segmen pembesaran ini lebih banyak dilakukan di lapangan atau di kolam ikan lele langsung dibandingkan dengan pelatihan yang di lakukan di dalam ruangan. Pelatihan di dalam ruangan hanya dilakukan pada saat pengenalan awal atau pada pelatihan yang dilakukan pada suatu lembaga yang hanya memiliki ruang pertemuan. Pelatihan pembudidayaan ikan lele ini hanya dilakukan dalam sehari dan hanya dengan waktu sekitar 5 jam saja, yang mana alokasi waktu lebih dari 2 jam di dalam ruang untuk proses penyampaian teori dan 3 jam praktek pada kolam langsung yang ada pada tempat pelatihan. Mengapa proses pelatihan ini bisa sangat cepat hal tersebut dikarenakan materi yang diberikan hanya sebagai dasar dari proses pembudidayaan ikan lele, seperti ukuran kolam yang harus sesuai dengan jumlah benih yang akan ditebar, ukuran benih yang memiliki kisaran tertentu agar tidak terjadi jarak ukuran antar ikan yang terlalu besar karena akan terjadi ikan lele yang besar akan memangsa ikan yang lebih kecil yang mana akan ikut mengurangi jumlah benih yang ada dalam kolam tersebut, selain itu juga harus diperhatikan tingkat keasaman atau PH

dari kolam tersebut untuk menghindari ikan terjangkit dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh tingkat PH yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Selibhnya apabila peserta yang mendapat masalah disaat mereka mulai mengembangkan budidayanya mereka dapat langsung menghubungi tutor mereka, dan kemudian tutor akan memberikan solusi hanya melalui telepon jadi dibutuhkan sebuah media untuk memfasilitasi permasalahan yang dihadapi oleh para peserta.

Dengan keadaan yang seperti itu maka dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang dapat membantu tutor dan peserta memahami materi yang diberikan. Raharjo (1989:25), menjelaskan bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan instruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar/pelatihan.

Media yang akan dikembangkan nantinya adalah sebuah media yang sederhana sebagai panduan peternak lele pemula dalam mempraktekan tahapan proses pembesaran ikan, misal: ukuran kolam, tinggi air, jenis pakan, waktu pemberian pakan, obat dan lain-lain. Media tersebut dapat digunakan pada saat peserta sedang mengikuti dan setelah mengikuti proses pelatihan. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya masalah yang dimiliki sebagian besar

peserta adalah pada saat mereka sudah mulai mengembangkan budidaya ikan lele mereka sendiri yang mana masalah mulai bermunculan, proses penyelesaian masalah dengan menghubungi tutor bisa dikatakan kurang efektif dan efisien karena tutor tidak hanya melayani satu atau dua orang peserta tetapi banyak peserta yang memiliki masalah setelah mereka memulai budidayanya sendiri sehingga tutor tidak dapat langsung merespon pertanyaan yang diajukan oleh para peserta, dengan adanya media yang dapat digunakan saat dan setelah pelatihan diharapkan peserta mampu menemukan jawaban yang mereka cari pada media tersebut.

Penggunaan media pada tahap orientasi pelatihan akan sangat membantu efektivitas proses pelatihan dan penyampaian pesan atau isi materi pada saat itu. Disamping itu, media juga dapat membantu peserta meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, memadatkan informasi, serta membangkitkan motivasi dan minat peserta dalam menerima materi. Levied dan Lentz (1982) mengemukakan terdapat empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses

belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.³

Dari masalah yang telah dijelaskan diatas pengembang ingin mencoba menggambarkan pikirannya untuk mengembangkan sebuah media cetak, karena berdasarkan pada kebutuhan yang ada pada pelatihan tersebut yang membutuhkan sebuah media yang mampu menyampaikan materi langsung kepada inti dan mudah dipahami dengan cepat oleh para peserta pelatihan yang mana kurang menyukai penyampaian materi yang diberikan melalui modul yang terlalu banyak tulisan dan tidak langsung ke inti.

Media cetak ini digunakan untuk menjawab kebutuhan akan peserta pelatihan dan instruktur sendiri yang membutuhkan sebuah media yang tidak terlalu tebal dan mudah dalam penggunaan dan juga mudah dipahami. Karena pada pelatihan yang dilakukan di dalam ruang tidak mungkin seorang pelatih membawa kolam kedalam ruangan tersebut, maka media ini yang berisikan foto/gambar dengan contoh material yang dapat menggantikan kolam asli guna meningkatkan ke efektifan proses pelatihan didalam maupun luar ruang.

³Cecep kustandi, dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor; Ghalia Indonesia, 2011), h. 21

Pengembang ingin mengembangkan media cetak yang dapat digunakan oleh peserta pelatihan yang dilakukan didalam atau luar ruang, maupun setelah pelatihan selesai sebagai salah satu media cetak panduan dalam budidaya lele, dalam penelitian ini tentu memerlukan ujicoba untuk media tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada informasi yang melatarbelakangi masalah yang telah dikemukakan di awal, pengembang melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab sulitnya peserta dalam memahami materi yang diberikan oleh instruktur?
2. Media apa yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh instruktur guna mencapai pemahaman peserta?
3. Bagaimana mengembangkan media cetak yang sesuai dengan kebutuhan peternak lele pemula?
4. Sejauh mana efektivitas pelaksanaan media cetak untuk peternak lele pemula?

C. Pembatasan

Masalah

Mengingat keterbatasan pengembang dari segi kemampuan, waktu, biaya dan tenaga, maka pengembang memfokuskan pada satu masalah yang telah diidentifikasi yaitu ; pengembangan media cetak panduan praktis untuk peternak lele pemula.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana mengembangkan media cetak yang sederhana sesuai dengan kebutuhan peternak lele pemula?

E. Tujuan Penelitian

Mengembangkan sebuah panduan praktis berupa media cetak yang akan memfasilitasi peternak pemula pada saat pelatihan dan juga secara mandiri pada saat memulai berternak secara mandiri. Memperoleh data dari hasil ujicoba media tersebut untuk meningkatkan kemampuan peternak pemula.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademis:

Teknologi Pendidikan dapat memfasilitasi belajar pada lembaga-lembaga pelatihan non formal seperti peternak lele, yang

sesuai pada pengertian Teknologi Pendidikan oleh AECT tahun 2004. Dan juga dapat langsung mengimplementasikan semua teori yang ada pada Teknologi Pendidikan yang sesuai dengan pendidikan non formal untuk guna memaksimalkan proses dan hasil pelatihan.

2. **Praktis :**

Manfaat setelah diadakan penelitian pada pelatihan pembudidayaan lele ini adalah dikembangkan sebuah media cetak yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari tempat pelatihan dan para peserta pelatihan tersebut, yang mana media tersebut dapat digunakan pada saat pelatihan dilaksanakan ataupun saat para peserta sudah memulai budidaya mereka sendiri, dan diharapkan media tersebut dapat memfasilitasi proses pelatihan yang diadakan pada lembaga pendidikan non formal tersebut.